

**Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia**

Hilalludin Hilalludin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [hilalluddin34@gmail.com](mailto:hilalluddin34@gmail.com)

**Abstract**

*The phenomenon of digital hijrah among Indonesian youth reflects a significant transformation in how religiosity is understood and practiced in the digital era. With the emergence of social media as a primary arena, the process of hijrah is no longer limited to personal spiritual transformation but has evolved into a social and cultural event that is open, visual, and massive. Young people now express their religious identities through the sharing of video lectures, religious quotes, and viral Islamic lifestyles. Social media has made religion more fluid and flexible but also raises challenges related to spiritual authenticity, as religion often becomes trapped in visual symbolism and digital popularity. This research employs a qualitative approach with a literature review method, analyzing relevant literature and social media content to explore the phenomenological meanings of digital hijrah. The aim of this study is to understand how Indonesian youth construct, experience, and practice religion in the digital space, as well as to explore the interaction between religion, identity, and technology. Although digital hijrah offers opportunities to introduce more inclusive and flexible Islamic values, it also raises questions about the extent to which the displayed religiosity is authentic and profound. Thus, digital hijrah is not merely a lifestyle or trend but a movement that opens a path for young people to engage with religion in ways that align with contemporary dynamics while deepening their spiritual understanding.*

**Keywords:** Digital Hijrah, Social Media, Youth, Religiosity, Religious Identity

**Abstrak**

*Fenomena hijrah digital di kalangan anak muda Indonesia mencerminkan transformasi signifikan dalam cara keberagamaan dipahami dan dipraktikkan di era digital. Dengan munculnya media sosial sebagai arena utama, proses hijrah tidak lagi terbatas pada transformasi spiritual pribadi, tetapi telah berkembang menjadi sebuah peristiwa sosial dan budaya yang terbuka, visual, dan masif. Generasi muda kini menampilkan identitas keagamaan mereka melalui unggahan video kajian, kutipan religius, dan gaya hidup Islami yang viral. Media sosial telah mengubah agama menjadi lebih cair dan fleksibel, namun juga menimbulkan*

*tantangan terkait autentisitas spiritual, di mana agama sering kali terperangkap dalam simbolisme visual dan popularitas digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, menganalisis literatur dan konten media sosial yang relevan untuk menggali makna fenomenologis hijrah digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana anak muda Indonesia mengkonstruksi, merasakan, dan mempraktikkan agama di ruang digital, serta mengeksplorasi interaksi antara agama, identitas, dan teknologi. Meskipun hijrah digital menawarkan peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang lebih inklusif dan fleksibel, fenomena ini juga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana keberagamaan yang ditampilkan bersifat autentik dan mendalam. Dengan demikian, hijrah digital bukan hanya sekadar gaya hidup atau tren, melainkan gerakan yang membuka jalan bagi anak muda untuk mendalami agama dengan cara yang lebih sesuai dengan dinamika zaman, sambil tetap memperdalam pemahaman spiritual mereka.*

**Kata Kunci:** *Hijrah Digital, Media Sosial, Generasi Muda, Keberagamaan, Identitas Keagamaan*

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menyaksikan kemunculan fenomena keagamaan baru di kalangan anak muda yang dikenal dengan istilah “hijrah digital”. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada praktik spiritual konvensional, tetapi menjelma menjadi gerakan keagamaan yang membaaur dengan budaya populer dan media sosial.<sup>1</sup> Istilah *hijrah* yang dulunya merujuk pada transformasi spiritual secara personal kini mengalami perluasan makna: menjadi simbol identitas baru, semangat kolektif, dan bahkan komoditas budaya yang bisa dipertontonkan dan dikapitalisasi secara daring. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, hingga podcast dakwah telah menjadi ruang baru bagi anak muda untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka.<sup>2</sup> Namun, kehadiran “agama digital” ini juga menimbulkan pertanyaan penting: sejauh

---

<sup>1</sup> Mila Nabila Zahara, Dadan Wildan, and Siti Komariah, ‘Hijrah Movement : Millennial Muslim Identity Seeking in the Digital Era’, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2.1 (2020), pp. 52–65.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal Juliansyahzen, ‘Ideologization of Hijrah in Social Media: Digital Activism, Religious Commodification, and Conservative Domination’, *Millah: Journal of Religious Studies*, 22.1 (2023), pp. 155–80, doi:10.20885/millah.vol22.iss1.art6.

mana transformasi keagamaan yang berlangsung bersifat substantif dan mendalam, atau sekadar ritual simbolik yang cair dan mudah berubah?

Fenomena hijrah digital menunjukkan gejala religiusitas baru yang lebih bersifat instan, performatif, dan sering kali terfragmentasi. Anak muda dapat dengan cepat mengadopsi gaya hidup Islami tanpa melalui proses pembelajaran mendalam tentang ajaran Islam. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menjadikan narasi hijrah sebagai bagian dari *self branding* dan *lifestyle content*. Kondisi ini memunculkan *ambiguitas religiusitas*: antara kesalehan sejati dan kesalehan yang ditampilkan.<sup>3</sup>

Dari sudut pandang ilmu Ushuluddin dan pemikiran Islam, gejala ini menantang pemahaman klasik mengenai keimanan, niat, dan perubahan spiritual. Apakah fenomena hijrah digital ini merupakan bentuk keberagaman baru yang adaptif terhadap zaman, atau justru sebuah reduksi terhadap spiritualitas yang hakiki? Apakah media sosial memperluas jangkauan dakwah, atau malah mengaburkan esensi agama? Berdasarkan realitas tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam makna fenomenologi hijrah digital di kalangan anak muda Indonesia, terutama bagaimana agama dipersepsi, dihayati, dan dipraktikkan dalam ruang virtual. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara perubahan identitas keagamaan dengan budaya media sosial yang serba cepat dan visual, serta mengkaji dampaknya terhadap konstruksi keagamaan kontemporer.

---

<sup>3</sup> Sukma Ari Ragil Putri, 'Hijrah Sebagai Gaya Hidup Generasi Digital Native Urban', *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8.2 (2021), p. 64, doi:10.37064/jki.v8i2.10723.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema *hijrah digital* di kalangan anak muda Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji lebih bersifat konseptual dan wacana, yang membutuhkan pemahaman mendalam atas konstruksi makna, narasi keagamaan, serta dinamika sosial dalam ruang digital. Data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen digital dan kajian kritis terhadap konten media sosial yang telah dikaji dalam penelitian terdahulu. Peneliti melakukan identifikasi literatur yang membahas topik-topik seperti sosiologi agama, identitas keagamaan anak muda, media digital, serta kajian kontemporer mengenai transformasi keberagamaan.<sup>4</sup>

Seluruh literatur yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan fenomenologis sebagai pisau analisis utama. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena hijrah digital sebagai praktik keberagamaan baru, tetapi juga menelusuri makna yang tersembunyi di balik narasi, simbol, dan performa religius yang ditampilkan anak muda dalam ruang virtual. Peneliti mengklasifikasikan tema-tema utama seperti hijrah sebagai gaya hidup, kesalehan visual, otoritas keagamaan digital, serta religiusitas instan dalam budaya algoritma. Dengan demikian, metode kepustakaan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga interpretatif dan kritis – berupaya

---

<sup>4</sup> Milya Sari and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science*, 6.1 (2020), pp. 41–53, doi:10.15548/nsc.v6i1.1555.

membaca ulang relasi antara agama, media, dan generasi muda dalam lanskap keberagaman yang semakin cair dan kompleks.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Fenomena hijrah digital di kalangan anak muda Indonesia adalah cerminan paling nyata dari bagaimana agama dan teknologi saling memengaruhi dalam lanskap budaya kontemporer yang terus bergerak. Istilah hijrah, yang secara historis merujuk pada peristiwa migrasi Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah sebagai bentuk perjuangan dan transformasi spiritual, kini mengalami dekontekstualisasi dan perluasan makna dalam ruang digital. Di tangan generasi muda, terutama generasi milenial dan Gen Z, hijrah menjelma menjadi gerakan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, visual, dan bahkan komodifikatif.<sup>6</sup>

Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, hingga platform audio seperti podcast, telah membuka ruang baru bagi praktik keagamaan yang lebih cair dan adaptif. Ruang-ruang ini tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman spiritual, tetapi juga ladang produksi identitas baru yang dipertontonkan secara massal. Narasi hijrah dikemas dalam bentuk konten: dari testimoni inspiratif tentang titik balik kehidupan, tutorial hijab syar'i, daily vlog ala muslimah, hingga ceramah pendek dengan gaya sinematik yang menggugah emosi.<sup>7</sup> Visual menjadi bahasa utama dalam menyampaikan kesalehan,

---

<sup>5</sup> Eka Dita Wahyunitasar, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, 'Analisis Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Perekonomian Indonesia', *JIES Journal of Islamic Economics Studies*, volume.2.,2 (2023), pp. 103–14.

<sup>6</sup> Kurnia Setiawati, 'Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup', *Skripsi*, 2019, p. h 78 <[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI\\_FULL.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI_FULL.pdf)>.

<sup>7</sup> Mila Nabila Zahara and Dadan Wildan, 'Identity and Cultural Framing: How to Millennial Muslims to Form an Hijrah Movement in The Digital Age?', *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10.2 (2020), pp. 862–77 <<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>>.

Hilalludin: (Anak Muda, Media,...)

menggantikan proses kontemplatif yang dulu bersifat lebih personal dan tersembunyi. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran paradigma beragama dari keberagamaan yang privat dan reflektif menuju keberagamaan yang publik dan performatif. Keimanan tidak lagi sekadar dirasakan secara batin, tetapi juga ditunjukkan, dikurasi, dan dikomentari oleh audiens digital.

Fenomena ini menampilkan bagaimana agama bertransformasi menjadi bagian dari identitas sosial yang dapat dirayakan dan dipasarkan. Dalam beberapa kasus, hijrah bahkan menjadi bagian dari brand image seseorang – baik itu influencer, artis, maupun pendakwah muda yang menjadikan estetika keislaman sebagai daya tarik utama. Lebih jauh, hijrah digital juga menghadirkan ambiguitas antara keikhlasan dan eksistensi digital. Spiritualitas yang seharusnya menjadi ruang pencarian makna dan koneksi dengan Tuhan, tak jarang berubah menjadi alat untuk memperoleh validasi sosial melalui likes, *followers*, dan *engagement rate*.<sup>8</sup>

Fenomena ini mengundang pertanyaan kritis dari perspektif ilmu ushuluddin: bagaimana kita memahami makna niat (*intentio*) dalam tindakan keagamaan yang disiarkan kepada publik? Apakah proses spiritual seseorang tetap sah secara teologis ketika telah bercampur dengan motif popularitas atau monetisasi? Selain itu, kehadiran hijrah digital juga menimbulkan efek sosial yang signifikan. Ia menciptakan komunitas daring yang saling menguatkan dalam semangat keislaman, namun juga rentan membentuk eksklusivisme baru yang membatasi ruang dialog lintas kelompok. Di satu sisi, terdapat kebangkitan semangat belajar agama secara otodidak melalui ceramah daring; namun di sisi lain, terdapat potensi pembelokan ajaran karena kurangnya bimbingan ulama

---

<sup>8</sup> Ana Bella Puandina and Sekar Ayu Aryani, 'KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA DALAM FENOMENA HIJRAH DAN PERILAKU BERAGAMA MILENIAL DI MEDIA SOSIAL (Kajian Pada Fenomena Pamer Kebaikan Di Media Sosial)', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9.2 (2023), p. 376, doi:10.31602/jmbkan.v9i2.10507.

otoritatif dan adanya tren selebritas dakwah yang mengedepankan gaya dibanding substansi.<sup>9</sup>

Hal ini memunculkan sebuah realitas baru: keberagaman menjadi lebih cepat diakses, tetapi juga lebih mudah disalahpahami. Dengan kata lain, hijrah digital adalah simbol dari agama yang cair agama yang lentur, fleksibel, namun sekaligus rawan mengalami reduksi makna. Ia menjadi contoh bagaimana Islam sebagai sistem nilai, spiritualitas, dan identitas terus bergulat dengan kekuatan budaya populer, algoritma media, dan kapitalisme digital. Studi ini tidak bertujuan menghakimi autentisitas spiritualitas anak muda, melainkan menelaah bagaimana makna keagamaan dikonstruksi ulang dalam dunia yang telah berubah.<sup>10</sup> Fenomena ini menuntut pendekatan interdisipliner yang memadukan teologi, sosiologi agama, filsafat media, dan studi budaya Islam untuk memahami dimensi-dimensi baru dari keberagaman di era digital.

Hasil pengamatan dari berbagai kanal media sosial menunjukkan bahwa narasi hijrah digital bukanlah fenomena yang berdiri sendiri atau bersifat organik semata. Ia tumbuh dalam ekosistem budaya digital yang sangat khas – didorong oleh estetika visual yang kuat, kecepatan viralitas yang tinggi, dan logika algoritma yang menentukan popularitas. Dalam dunia digital ini, nilai keberagaman tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipoles agar dapat bersaing dalam pasar perhatian (*attention economy*). Platform seperti TikTok dan Instagram, dengan format singkat dan visual yang menarik, memaksa narasi hijrah untuk tampil ringkas, mengena, dan relatable bagi audiens muda.

---

<sup>9</sup> Agnia Addini, 'Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial', *Journal of Islamic Civilization*, 1.2 (2019), pp. 109–18, doi:10.33086/jic.v1i2.1313.

<sup>10</sup> Muhammad Sufyan Abdurrahman, 'Generasi Muda , Agama Islam , Dan Media Baru : Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20.1 (2020), pp. 48–49 <<https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713>>.

Hilalludin: (Anak Muda, Media,...)

Akibatnya, pesan spiritual dikemas secara strategis dalam bentuk-bentuk yang mudah dicerna dan dibagikan, seperti quotes Islami yang estetik, cuplikan ceramah emosional, atau video transformasi gaya hidup Islami yang dramatis.<sup>11</sup>

Konten-konten hijrah yang tersebar luas di jagat maya menampilkan beragam elemen yang saling memperkuat: testimoni perjalanan religius yang inspiratif, gaya hidup Islami modern (seperti modest fashion, halal lifestyle, dan diet sunnah), hingga motivasi harian Islami yang dikemas dalam desain grafis minimalis dan penuh warna pastel. Semua ini membentuk lanskap baru keberagamaan yang sangat visual, sangat cepat, dan sangat dipengaruhi oleh preferensi pasar. Di balik setiap video dakwah atau testimoni hijrah, terselip pemahaman bahwa eksistensi spiritual kini tak bisa lepas dari estetika digital. Spiritualitas harus menarik secara visual, layak ditonton, dan bernilai viral untuk mendapatkan tempat di feed para pengguna. Yang menarik, tokoh-tokoh sentral dalam arus hijrah digital ini telah bergeser. Bukan lagi dominasi eksklusif ustadz, ulama, atau tokoh keagamaan tradisional, tetapi kini dibarengi atau bahkan digantikan oleh para influencer hijrah, selebritas yang menyatakan tobat dan berhijrah, serta pembuat konten muslim yang fasih berbahasa internet.<sup>12</sup>

Mereka memanfaatkan kekuatan storytelling dan strategi pemasaran digital, menjalin kemitraan dengan brand syariah, hingga menciptakan komunitas daring seperti "*Ngaji On The Street*", "*Hijrahfest*", atau "*Kajian Remaja Online*". Melalui pendekatan yang lebih santai, humoris, dan emosional, mereka berhasil membentuk audiens setia yang tidak hanya mengonsumsi dakwah, tetapi juga menjadikannya bagian dari gaya hidup digital mereka. Fenomena ini melahirkan sebuah ekosistem baru yang bisa disebut sebagai industri dakwah

---

<sup>11</sup> Dika Satria Utama, 'Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Instagram Akun @Shiftmedia.Id Dalam Hijrah Anak Muda', *Skripsi*, 2020, pp. 2–19.

<sup>12</sup> Ustad Hanan, Attaki Di, and Media Sosial, 'Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam DAKWAH DIGITAL DAN PERUBAHAN SOSIAL ANAK MUDA : Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam', 07.2 (2025), pp. 104–17.

digital sebuah ranah di mana nilai-nilai Islam, identitas pribadi, dan mekanisme pasar saling bersinggungan.<sup>13</sup> Branding personal menjadi sangat penting: logo, tagline, tone bicara, hingga gaya berpakaian semua dikurasi untuk menarik perhatian followers. Dakwah menjadi lebih inklusif secara akses, tetapi sekaligus terjebak dalam dinamika kapitalistik: kebutuhan untuk engagement yang tinggi kadang membuat pendakwah atau konten kreator menyederhanakan isu-isu teologis, memilih topik-topik yang viral ketimbang yang mendalam, atau bahkan terjebak dalam persaingan popularitas. Namun demikian, kita tidak bisa serta-merta menilai negatif semua bentuk hijrah digital. Di balik tampilan yang serba visual, instan, dan viral, terdapat dinamika spiritual yang nyata – meskipun belum tentu sesuai dengan standar kesalehan tradisional.<sup>14</sup>

Bagi banyak anak muda, terutama mereka yang berada di tengah krisis identitas, tekanan sosial, dan keterasingan spiritual dalam dunia yang serba cepat, hijrah digital hadir sebagai pintu masuk yang lebih ramah, fleksibel, dan terjangkau menuju keberagamaan. Tidak semua anak muda memiliki akses kepada forum kajian konvensional atau komunitas religius offline. Maka, kehadiran dakwah daring, komunitas hijrah online, dan konten spiritual yang dapat diakses kapan saja menjadi sangat membantu dalam membentuk kesadaran dan rasa ingin tahu keagamaan mereka. Media sosial, dalam hal ini, berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang eksistensial yang mempertemukan individu dengan makna spiritualitas dalam

---

<sup>13</sup> Thiyas Tono Taufiq, Royanulloh Royanulloh, and Komari Komari, 'Tren Hijrah Muslim Perkotaan Di Media Sosial: Konstruksi, Representasi Dan Ragam Ekspresi', *Fikrah*, 10.2 (2022), p. 355, doi:10.21043/fikrah.v10i2.14212.

<sup>14</sup> Ahmad Ihsan Syarifuddin and Dzurrotun Afifah Fauziah, 'Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia', *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6.2 (2021), pp. 185–86.

Hilalludin: (Anak Muda, Media,...)

bentuk yang mereka pahami dan nikmati. Di sinilah tantangan dan peluang muncul bersamaan.<sup>15</sup>

Pertanyaan besar yang perlu dikaji lebih dalam adalah: apakah fenomena hijrah digital ini akan menghasilkan generasi yang hanya religius secara simbolik yang mengutamakan tampilan Islami di media sosial, tetapi kosong secara spiritual? Ataukah ini justru menjadi jembatan awal yang memperkenalkan anak muda kepada nilai-nilai Islam yang lebih dalam, sehingga mereka kelak tumbuh menjadi pribadi yang beragama secara substansial, kritis, dan inklusif? Dengan kata lain, hijrah digital adalah bentuk keberagamaan kontemporer yang kompleks dan berlapis. Di satu sisi, ia membawa semangat baru dalam beragama, kesadaran spiritual yang lebih relevan dengan zaman, serta energi dakwah yang inovatif. Namun di sisi lain, ia juga membawa tantangan serius tentang kedalaman penghayatan, keautentikan makna spiritual, dan otoritas keagamaan yang kini bisa digantikan oleh influencer tanpa legitimasi keilmuan.<sup>16</sup>

Fenomena ini membuka ruang diskusi yang luas dan mendalam dalam kajian Ushuluddin, khususnya dalam melihat bagaimana agama mengalami transformasi ketika bersentuhan dengan budaya digital, kapitalisme simbolik, dan dinamika identitas anak muda yang cair dan terus berubah. Maka, memahami hijrah digital bukan hanya soal melihat apa yang tampak, tetapi juga menyelami makna yang tersembunyi di balik tiap klik, unggahan, dan narasi spiritual yang tersebar luas di dunia maya. Secara fenomenologis, keberagamaan anak muda di era digital dapat dipahami sebagai bentuk spiritualitas yang "cair" yaitu spiritualitas yang lentur, adaptif, dan mudah berpindah bentuk tergantung konteks sosial-budaya tempat ia berkembang. Cairnya agama di dunia digital

---

<sup>15</sup> Ulan Simah Bengi, 'HIJRAH CINTA ANAK MUDA: Analisis Framing Konten Youtube Ustadz Hanan Attaki', 2021, pp. 41–42.

<sup>16</sup> Ahmad Zamzamy, 'Wacana Pertobatan Muslim Indonesia Di Media Digital', *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7.2 (2019), pp. 64–72, doi:10.37826/spektrum.v7i2.43.

tidak serta-merta menunjukkan degradasi religiusitas, tetapi menandai adanya transformasi bentuk ekspresi keagamaan.<sup>17</sup>

Jika sebelumnya keberagamaan lebih menekankan dimensi ritualistik dan institusional, kini dimensi naratif dan personal mendapatkan panggung yang lebih besar. Anak muda berhijrah bukan sekadar untuk menyucikan diri, tetapi juga untuk membangun identitas, mendapatkan pengakuan sosial, dan kadang kala, membangun karier dari identitas hijrahnya. Namun demikian, terdapat kompleksitas yang perlu dikritisi. Hijrah digital yang sangat berorientasi pada visual dan performa berisiko mengaburkan esensi spiritualitas itu sendiri. Kesalehan bisa berubah menjadi gaya, dan gaya bisa menjadi komoditas. Dalam ekosistem algoritma, konten dakwah yang "menjual" adalah yang mampu menarik klik, likes, dan komentar—bukan yang paling mendalam secara teologis. Hal ini melahirkan paradoks: di satu sisi terjadi boom dakwah digital yang menjangkau jutaan anak muda, tetapi di sisi lain muncul kekhawatiran akan banalitas makna dan dominasi simbolisme kosong dalam praktik keagamaan.<sup>18</sup>

Lebih lanjut, hasil penelusuran menunjukkan bahwa banyak anak muda yang merasa lebih terhubung secara emosional dan eksistensial dengan konten-konten hijrah digital daripada dengan institusi keagamaan formal. Masjid, pesantren, dan lembaga dakwah konvensional dianggap terlalu kaku atau tidak relevan dengan realitas mereka. Fenomena ini menantang otoritas keagamaan

---

<sup>17</sup> Muhamad Ibtissam Han, 'Representasi Anak Muda Gaul Dan Saleh Dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan\_trend)', *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2.01 (2021), pp. 101–20, doi:10.53678/elmadani.v2i01.192.

<sup>18</sup> Firdhausy Amelia, Kamalludin Kamalludin, and Maya May Syarah, 'Peran Media Baru Dalam Kegiatan Hijrah Fest', *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4.1 (2020), p. 1, doi:10.32832/komunika.v4i1.4874.

Hilalludin: (Anak Muda, Media,...)

lama dan membuka ruang bagi lahirnya "ulama virtual" yang otoritasnya dibentuk oleh popularitas, konsistensi konten, dan kedekatan emosional dengan followers. Realitas ini tentu menuntut pendekatan baru dalam studi Ushuluddin, khususnya dalam menelaah ulang konsep otoritas, kesalehan, dan makna hijrah dalam lanskap digital.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, fenomena hijrah digital tidak bisa hanya dilihat sebagai tren semata. Ia adalah ekspresi religiositas baru yang sangat terkait dengan struktur budaya digital dan semangat zaman. Dalam dunia yang serba cepat, serba visual, dan penuh disrupsi, spiritualitas pun ikut terdigitalisasi. Agama tidak lagi hanya diyakini, tetapi juga dikurasi; tidak hanya dijalani, tetapi juga dipertontonkan. Inilah era di mana hijrah tidak hanya menjadi jalan kembali kepada Tuhan, tetapi juga menjadi narasi yang bisa dibentuk, dipasarkan, dan direproduksi oleh banyak tangan. Maka, penting bagi studi Islam dan Ushuluddin untuk terus menggali dinamika ini secara kritis, terbuka, dan kontekstual. Fenomena hijrah digital membuka ruang baru bagi dialog antara agama, budaya, dan teknologi dan di sanalah letak tantangan serta peluang besar bagi masa depan keberagamaan di Indonesia.<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Fenomena hijrah digital di kalangan anak muda Indonesia mencerminkan transformasi signifikan dalam cara keberagamaan dipahami dan dipraktikkan. Media sosial telah mengubah proses hijrah menjadi lebih terbuka, visual, dan masif, di mana agama tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga dipertontonkan dan dikomentari oleh publik. Meskipun fenomena ini membawa dampak positif dengan memperluas akses terhadap pengetahuan agama dan ruang dakwah, ia juga menimbulkan tantangan terkait autentisitas spiritual dan

---

<sup>19</sup> Shafa Alistiana Irbathy and Moh.Amiril Mukminin, 'AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora', 9.2 (2024), pp. 106–19.

<sup>20</sup> Salman Alfarisi and Uswatun Hasanah, 'Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies', *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2.April (2021), pp. 1–10.

potensi reduksi makna agama dalam ranah digital yang sangat dipengaruhi oleh estetika dan popularitas. Hijrah digital, meskipun terlihat sebagai fenomena yang lebih bersifat performatif, tetap memiliki dimensi spiritual yang dapat menjadi pintu masuk bagi anak muda untuk lebih mengenal agama.

Namun, di balik tampilan visual yang instan dan viral, hijrah digital juga membuka peluang besar untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam secara lebih fleksibel dan inklusif. Meskipun ada risiko bahwa fenomena ini dapat menghasilkan keberagamaan yang lebih simbolik daripada substansial, ia juga memberikan kesempatan untuk membentuk generasi muda yang lebih kritis dan terbuka terhadap keberagamaan. Dengan pendekatan yang lebih santai dan kontemporer, hijrah digital berpotensi menjadi gerakan yang lebih ramah bagi anak muda dalam menemukan makna spiritualitas yang sesuai dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, keberagamaan dalam era digital ini seharusnya dipahami sebagai bentuk yang lebih cair, tetapi tetap memiliki potensi untuk memperdalam pemahaman agama secara substansial.

## REFERENSI

- Abdurrahman, Muhammad Sufyan, 'Generasi Muda , Agama Islam , Dan Media Baru : Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20.1 (2020), pp. 48-49 <<https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713>>
- Addini, Agnia, 'Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial', *Journal of Islamic Civilization*, 1.2 (2019), pp. 109-18, doi:10.33086/jic.v1i2.1313
- Ahmad Zamzamy, 'Wacana Pertobatan Muslim Indonesia Di Media Digital', *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7.2 (2019), pp. 64-72, doi:10.37826/spektrum.v7i2.43
- Alfarisi, Salman, and Uswatun Hasanah, 'Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies', *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2.April (2021), pp. 1-10

Hilalludin: (Anak Muda, Media,...)

- Amelia, Firdhausy, Kamalludin Kamalludin, and Maya May Syarah, 'Peran Media Baru Dalam Kegiatan Hijrah Fest', *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4.1 (2020), p. 1, doi:10.32832/komunika.v4i1.4874
- Bengi, Ulan Simah, 'HIJRAH CINTA ANAK MUDA: Analisis Framing Konten Youtube Ustadz Hanan Attaki', 2021, pp. 41-42
- Han, Muhamad Ibtissam, 'Representasi Anak Muda Gaul Dan Saleh Dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes Atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan\_trend)', *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2.01 (2021), pp. 101-20, doi:10.53678/elmadani.v2i01.192
- Hanan, Ustad, Attaki Di, and Media Sosial, 'Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam DAKWAH DIGITAL DAN PERUBAHAN SOSIAL ANAK MUDA : Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam', 07.2 (2025), pp. 104-17
- Irbathy, Shafa Alistiana, and Moh.Amiril Mukminin, 'AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora', 9.2 (2024), pp. 106-19
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal, 'Ideologization of Hijrah in Social Media: Digital Activism, Religious Commodification, and Conservative Domination', *Millah: Journal of Religious Studies*, 22.1 (2023), pp. 155-80, doi:10.20885/millah.vol22.iss1.art6
- Puandina, Ana Bella, and Sekar Ayu Aryani, 'KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA DALAM FENOMENA HIJRAH DAN PERILAKU BERAGAMA MILENIAL DI MEDIA SOSIAL (Kajian Pada Fenomena Pamer Kebaikan Di Media Sosial)', *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9.2 (2023), p. 376, doi:10.31602/jmbkan.v9i2.10507
- Putri, Sukma Ari Ragil, 'Hijrah Sebagai Gaya Hidup Generasi Digital Native Urban', *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8.2 (2021), p. 64, doi:10.37064/jki.v8i2.10723
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Natural Science*, 6.1 (2020), pp. 41-53, doi:10.15548/nsc.v6i1.1555
- Setiawati, Kurnia, 'Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup', *Skripsi*, 2019, p. h 78 <[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI\\_FULL.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI_FULL.pdf)>
- Syarifuddin, Ahmad Ihsan, and Dzurrotun Afifah Fauziah, 'Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia', *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6.2 (2021), pp. 185-86
- Taufiq, Thiyas Tono, Royanulloh Royanulloh, and Komari Komari, 'Tren Hijrah Muslim Perkotaan Di Media Sosial: Konstruksi, Representasi Dan Ragam Ekspresi', *Fikrah*, 10.2 (2022), p. 355, doi:10.21043/fikrah.v10i2.14212
- Utama, Dika Satria, 'Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Instagram Akun

- @Shiftmedia.Id Dalam Hijrah Anak Muda', *Skripsi*, 2020, pp. 2-19
- Wahyunitasar, Eka Dita, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, 'Analisis Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Perekonomian Indonesia', *JIES Journal of Islamic Economics Studies*, volume.2,2 (2023), pp. 103-14
- Zahara, Mila Nabila, and Dadan Wildan, 'Identity and Cultural Framing: How to Millennial Muslims to Form an Hijrah Movement in The Digital Age?', *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10.2 (2020), pp. 862-77  
<<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>>
- Zahara, Mila Nabila, Dadan Wildan, and Siti Komariah, 'Hijrah Movement : Millenial Muslim Identity Seeking in the Digital Era', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2.1 (2020), pp. 52-65